

LOKAKARYA MANAJEMEN ASET DAN RENCANA BISNIS PADA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DI TABANAN - BALI

Dyna Rachmawati^{1*}, Hendra
Wijaya², Lindrawati³, Tineke
Wehartaty⁴

^{1,2} Magister Akuntansi,
Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya, Surabaya,
Indonesia

^{3,4} Prodi Akuntansi, Universitas
Katolik Widya Mandala
Surabaya, Surabaya, Indonesia

Artikel

Diterima: 18 Juli 2024

Disetujui: 17 Januari 2025

*Email: dyna@ukwms.ac.id

Abstrak

Lokakarya manajemen aset dan rencana bisnis ini bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tabanan Bali khususnya dalam pemanfaatan aset sebagai alternatif sumber dana. Sumber dana utama LKSA adalah donator. Penerimaan dana donator mengalami penurunan. Oleh karena itu, lokakarya ini diadakan untuk membuka wacana bagi pengelola dalam memanfaatkan aset produktifnya sebagai sumber dana. Hasil lokakarya berupa *output* dan *outcome*. *Output* yang dihasilkan adalah (1) daftar aset konsumtif dan produktif, dan (2) rencana bisnis berdasarkan *business model canvas* (BMC). *Outcome* yang dihasilkan adalah dampak ekonomi yaitu potensi sumber pendanaan lain dan dampak sosial yaitu penguatan kelembagaan LKSA khususnya pemanfaatan aset.

Kata Kunci: manajemen aset, penggunaan aset, *business model canvas* (BMC)

Abstract

The asset management and business plan workshop aims to improve the capability of the managers of the Children Social Welfare Agencies (CSWA) in Tabanan Bali, especially in asset utilization as an alternative source of funds. The CSWA's main source of funding is donors. Receipt of donor funds has decreased. Therefore, this workshop was held to open a discourse for managers in utilizing their productive assets as a source of funds. The results of the workshop are outputs and outcomes. The outputs are (1) a list of consumptive and productive assets, and (2) a business plan based on the business model canvas (BMC). The outcomes are the economic impact, namely the potential for other sources of funding and the social impact, namely the institutional strengthening of CSWA, especially asset utilization.

Keywords: asset management, asset utilization, business model canvas (BMC)

PENDAHULUAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Tabanan – Bali merupakan organisasi nir laba yang sudah berdiri sejak tahun 1991. LKSA ini mempunyai lahan sekitar 18 hektar dan di dalamnya terdiri dari beberapa rumah. Rumah tersebut adalah tempat tinggal anak-anak yatim piatu dan ibu asuh mereka. Anak-anak yatim piatu yang tinggal serumah biasanya mempunyai hubungan darah atau saudara sekandung. LKSA Tabanan ini mempunyai nilai-nilai tersendiri dalam pola asuh. Anak-anak yatim piatu yang merupakan satu saudara kandung tidak boleh dipisahkan. LKSA Tabanan tidak mengizinkan apabila salah satu anak-anak yang sekandung ini diadopsi oleh sebuah keluarga. Pola asuh LKSA adalah konsep pengasuhan alternatif berbasis keluarga. Pola asuh ini meyakini bahwa tumbuh kembang anak akan berjalan normal apabila anak-anak yang mempunyai hubungan saudara ini tetap bersama. Pola asuh lainnya yang menjadi nilai-nilai utama LKSA Tabanan adalah anak-anak yang mempunyai hubungan saudara ini tinggal di rumah bersama dengan seorang ibu asuh. Dalam satu rumah biasanya terdiri dari 6-8 anak-anak yang berusia mulai 1 – 15 tahun. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan contoh rumah bagi anak-anak yatim piatu di LKSA Tabanan.



Gambar 1. Kompleks Perumahan LKSA Desa Tabanan

Gambar 1 di atas menunjukkan rumah-rumah yang menjadi tempat tinggal anak-anak yatim piatu bersama dengan ibu asuh mereka. Kebersamaan dalam satu rumah dan keluarga ini akan mendorong tumbuh kembang anak secara normal.

Anak-anak yang berusia di atas 16 tahun adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA yang bagus berada di Denpasar. Anak-anak ini akan tinggal di rumah kost di Denpasar. Rumah kost ini juga dikelola oleh LKSA Tabanan. Anak-anak ini biasanya pulang ke rumah di desa Tabanan pada akhir pekan. Sedangkan anak-anak yang sudah besar atau sudah menjadi mahasiswa tersebar di berbagai kota dimana mereka kuliah. Anak-anak juga akan pulang kalau sedang libur. LKSA Tabanan mendanai anak-anak yatim piatu ini mulai tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Anak-anak yang sudah dewasa dan mempunyai penghasilan sendiri, sudah menjadi alumni. Mereka tidak akan mendapatkan pendanaan lagi dari LKSA. Beberapa alumni yang berhasil menjadi salah satu donatur

LKSA Tabanan. Meskipun mereka tidak mempunyai kewajiban untuk menjadi donatur, mereka melakukannya dengan senang hati dan ikhlas.

LKSA Tabanan ini mendapatkan sumber dana utama dari donatur. Namun dalam beberapa tahun terakhir, penerimaan dana dari donatur mengalami penurunan. Sebaliknya pengeluaran semakin meningkat. Hal ini menjadi penyebab defisitnya anggaran LKSA dalam dua tahun terakhir. Tim abdimas dari prodi S2 dan S1 Akuntansi Unika Widya Mandala Surabaya (UKWMS) diundang oleh LKSA Pusat di Lembang untuk mendiskusikan masalah ini pada tahun 2018. Hasil pertemuan pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa aset-aset yang dimiliki oleh LKSA Pusat dapat dimanfaatkan sehingga menjadi sumber pendanaan. Oleh karena itu, tim abdimas UKWMS mengadakan lokakarya mengenai manajemen aset dan penyusunan rencana bisnis dengan metode *business model canvas* (BMC). Manajemen aset membantu pengurus untuk mengidentifikasi potensi dan risiko yang akan dihadapi pada saat melakukan pemberdayaan aset secara komersial (Eka, 2019; Amelinda, Oktavini, Hartoni, Yonathan, Iskandar, & Tampubolon, 2024).

Abdimas ini didasarkan pada hasil penelitian mengenai rancangan BMC. Beberapa penelitian telah menganalisis rancangan BMC pada UKM. Jessica dan Indriyani (2017) menerapkan pendekatan BMC pada Tirotti Bakery. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 9 aspek BMC membantu Tirotti Bakery dalam mengembangkan cara penjualan baru yaitu pedagang keliling. Wonodjojo dan Indriyani (2017) menganalisis model BMC untuk mengembangkan bisnis pada Ayam Goreng Sinar Pemuda Pusat. Hasil analisis menyimpulkan adanya peluang ekspansi pasar ke seluruh Indonesia melalui inovasi produk frozen yang dapat tahan lama. Sholihah dan Iqbal (2018) telah mengimplementasikan BMC pada UD Duta Merpati yang mempunyai kegiatan operasional pembuatan perahu nelayan di Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Merpati mempunyai pemetaan aliran bisnis yang sederhana dan tradisional. Penelitian Sholihah dan Iqbal menyimpulkan bahwa BMC membantu UD Merpati untuk mengidentifikasi adanya hambatan ketersediaan bahan baku utama kayu untuk pembuatan perahu karena adanya ketentuan *illegal logging*. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa BMC mempunyai tujuan untuk membantu pelaku usaha dalam memetakan aliran bisnisnya. Pemetaan aliran bisnis tersebut dapat memberikan deskripsi adanya peluang yang dapat diambil oleh pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya.

Aplikasi *business model canvas* (BMC) pada LKSA Tabanan didasarkan pada hasil penelitian Wardhanie dan Kumalawati (2018). Wardhanie dan Kumalawati (2018) meneliti aplikasi BMC pada perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Komputer (STIKOM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 aspek pada BMC yang menjadi fokus utama perpustakaan STIKOM. 9 aspek BMC tersebut menuju pada target peningkatan layanan perpustakaan bagi sivitas akademika STIKOM. Penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi BMC dapat dilakukan pada organisasi nir laba.

Kegiatan pengabdian PkM pada LKSATabanan bertujuan untuk: pertama, meningkatkan kompetensi pengelola LKSA dalam mengelola manajemen aset. Pengelolaan manajemen aset ini dilakukan melalui pemeliharaan pencatatan aset tetap yang dimiliki oleh LKSA Tabanan, dengan

mengkategorikan aset menjadi aset produktif dan aset tidak produktif. Kedua, setelah pengurus mengetahui aset produktif-nya, pengelola dapat memanfaatkan aset tersebut sebagai sumber pendapatan. Ketiga, meningkatkan kemampuan para pengelola dalam menyusun *business plan*. *Business plan* ini bermanfaat bagi pengurus LKSA Tabanan untuk mengidentifikasi potensi peluang dan risiko yang akan dihadapi oleh pengurus dalam memanfaatkan asetnya.

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah ibu-ibu asuh, pengurus dan staf administrasi, pembina anak-anak, serta alumni. Ibu-ibu asuh ini mempunyai peranan sebagai orang tua bagi anak-anak yang kurang beruntung. Ibu-ibu ini bertanggungjawab pada satu rumah yang menampung 6-8 anak asuh. Usia anak-anak asuh ini mempunyai rentang bayi – 18 tahun. Pengurus dan staf administrasi mempunyai tugas di kantor yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan operasional LKSA Tabanan. Pembina anak-anak atau disebut juga dengan *educator* mempunyai tugas melatih anak-anak dibidang kesenian, seperti tari dan lukis, dan olah raga. Alumni adalah anak-anak yang dulunya menjadi anak asuh di LKSA Tabanan. Mereka sudah tumbuh dewasa dan menjadi mandiri. Sasaran peserta kegiatan ini berjumlah lebih kurang 35 orang. Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan 35 orang tersebut akan dibagi menjadi 10 kelompok. 1 kelompok terdiri dari 4-5 orang.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) terdiri dari beberapa tahapan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Tahapan Metode Pelaksanaan

Tahapan ke-1 adalah survei awal. Survei dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Ketua Pengurus pada tanggal 27-28 Juli 2018. Hasil survei bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan LKSA dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan alternatif sumber pendapatan. Kebutuhannya adalah pengetahuan terkait aset dan pendapatan serta lokakarya yang bertujuan untuk menyusun daftar aset tetap dan model bisnis canvas. Tahapan ke-2 adalah seminar mengenai aset dan pendapatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai aset dan pendapatan bagi pengurus LKSA. Seminar ini telah dilaksanakan pada tanggal 5-6 Oktober 2018. Tahapan terakhir adalah lokakarya yang dilakukan pada tanggal 14-16 Nopember 2019. Lokakarya dibagi dalam dua sesi. Sesi pertama adalah lokakarya manajemen aset. Lokakarya ini diawali dengan memberikan pengetahuan mengenai pengertian aset, klasifikasi aset, dan kemudian peserta diminta untuk mengisi kertas kerja yang berupa daftar aset yang dibagi berdasarkan klasifikasinya. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan dapat memberikan manfaat di masa akan datang (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16, 2015). Aset berdasarkan pemanfaatannya diklasifikasikan menjadi aset konsumtif dan produktif. Aset

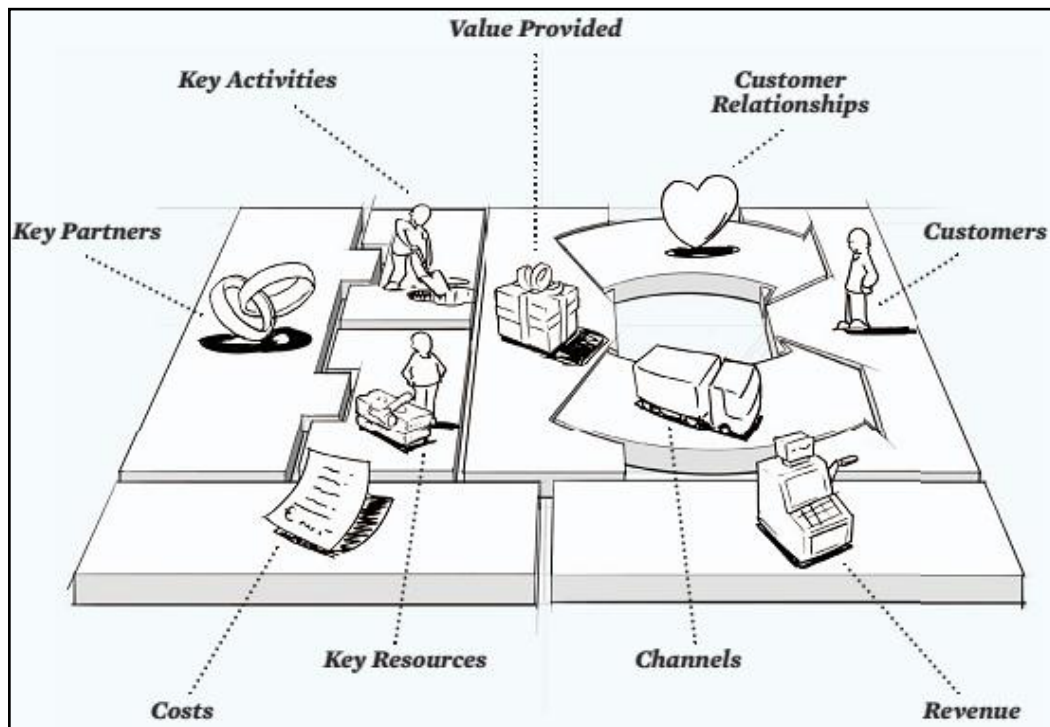
konsumtif adalah aset yang membuat kita dari hari ke hari karena harus mengeluarkan uang untuk memelihara aset tersebut. Aset konsumtif merupakan aset yang tidak menghasilkan uang dan di masa yang akan datang nilainya menurun. Aset produktif merupakan aset yang menghasilkan atau mendatangkan uang. Meskipun tidak mendatangkan uang tetapi nilainya naik di masa yang akan datang. Aset produktif juga bermanfaat sebagai *passive income*. Misalnya kita membangun rumah kost 4 kamar di dekat rumah kita saat ini, maka penghasilan dari penyewaan kamar kost tersebut akan dapat membantu kita menjalani hidup (tambahan pemasukan). Aset konsumtif dan produktif ini harus dapat dikelola dengan baik oleh organisasi seperti LKSA Tabanan. Ini bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam mengidentifikasi aset mana yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber pendapatan. Pengelolaan aset dilakukan dengan membuat daftar aset sebagai berikut:

DAFTAR ASET PRODUKTIF VS KONSUMTIF						
NO (1)	NAMA ASET (2)	LOKASI (3)	JUMLAH (4)	SATUAN (5)	HARGA PEROLEHAN (6)	DIGUNAKAN UNTUK (7)
1						
2						
3						

Gambar 3. Kertas Kerja-Daftar Aset

Gambar 3 di atas menunjukkan kertas kerja yang digunakan dalam lokakarya untuk membantu pengelola dalam menentukan daftar aset konsumtif dan produktif. Kolom (1) diisi dengan no urut, kolom (2) diisi dengan nama aset yang dimiliki oleh LKSA Tabanan, kolom (3) diisi dengan alamat dimana aset tersebut berlokasi karena LKSA Tabanan juga mempunyai rumah di kota Denpasar, kolom (4) diisi dengan banyaknya aset, kolom (5) diisi dengan satuan aset misalnya unit atau set untuk aset kecil-kecil seperti piring, sendok, dan lain-lain, kolom (6) diisi dengan harga perolehan isian bisa berdasarkan ingatan, dan kolom (7) diisi dengan penggunaan aset tersebut: konsumtif atau produktif. Konsumtif jika aset tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan usaha. Produktif jika aset dapat dimanfaatkan untuk usaha. Lokakarya ini memberikan kompetensi bagi peserta mengenai aset dan klasifikasinya serta manfaatnya. Setelah peserta memahami manajemen aset, sesi berikutnya adalah lokakarya penyusunan BMC dengan model canvas.

Sesi kedua, lokakarya penyusunan *business plan* dengan model *canvas*. *Business plan* pada LKSA Tabanan dibuat dengan rerangka *business model canvas* (BMC). Model bisnis dapat dimaknai sebagai suatu gambaran alur pemikiran atau logika bagaimana suatu usaha (badan usaha atau *enterprise*) mempertahankan hidupnya secara finansial. Sederhananya, model bisnis menggambarkan logika suatu badan usaha menghasilkan sesuatu untuk kehidupannya. BMC yang dijadikan alat ini memiliki sembilan komponen untuk dijabarkan bersama. Semua komponen ini membentuk suatu gambar model bisnis (Gambar 4) yang menunjukkan bagaimana suatu organisasi/*enterprise* bekerja.



Gambar 4. Rerangka *Business Model Canvas*
Sumber: Osterwalder, Pigneur, Tucci (2005)

Rerangka bisnis dengan model canvas mempunyai komponen-komponen pelanggan, nilai yang disediakan, saluran distribusi, relasi dengan pelanggan, pendapatan, sumber daya utama, aktivitas utama, mitra utama, dan nilai sumber daya (biaya). Penjelasan masing-masing komponen disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Komponen *Business Model Canvas*

No	Komponen BMC	Deskripsi
1	Pelanggan (<i>customer</i>)	Deskripsikan pihak yang dilayani dan pahami. Pelanggan adalah alasan berdirinya usaha. - Setiap pelanggan mungkin memerlukan nilai (<i>value</i>), saluran distribusi, dan relasi yang berbeda-beda. - Ada pelanggan yang membayar, namun adapula yang tidak membayar. - Suatu organisasi bisa jadi menerima pendapatan lebih besar dari pelanggan tertentu daripada pelanggan lainnya.
2	Nilai yang akan disediakan (<i>value provided</i>)	Manfaat yang dirasakan oleh pelanggan dari jasa atau produk yang Anda sediakan/ciptakan: kenyamanan, harga, desain, brand/status, mengurangi biaya, mengurangi risiko.
3	Saluran distribusi dan informasi (<i>channels</i>)	Bagaimana perusahaan mengkomunikasikan dan mengirimkan <i>value</i> kepada pelanggan.

No	Komponen BMC	Deskripsi
4	Relasi dengan pelanggan (<i>customer relationship</i>)	Relasi dengan pelanggan terkait dengan bagaimana perusahaan mengikat pelanggan. Harus pula dijelaskan apa tujuan berelasi dengan pelanggan. Apakah untuk memperoleh pelanggan baru? Apakah untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada? Atau untuk menambah pendapatan dari pelanggan yang sudah ada?
5	Pendapatan (<i>revenue</i>)	Bagaimana cara sebuah perusahaan memperoleh pendapatan? Nilai apa yang diberikan ke pelanggan sehingga mau membayar? Bagaimana agar menerima uang dengan cara yang disukai pelanggan?
6	Sumber daya utama (<i>key resounces</i>)	Daftar sumber daya yang direncanakan dan dimiliki badan usaha untuk mewujudkan <i>value</i> yang akan mereka ciptakan untuk pelanggan: SDM, aset tetap, intelektual, dan keuangan
7	Aktivitas utama (<i>key activities</i>)	Kegiatan penting yang harus dilakukan untuk menciptakan <i>value</i> : membuat produk, menjual, mendukung.
8	Mitra utama (<i>key partners</i>)	Pihak yang bisa diajak bekerjasama sehingga pekerjaan menjadi lebih efisien dan efektif.
9	Nilai sumber daya (<i>cost</i>)	Nilai semua aktivitas dan sumber daya yang terlibat dalam bisnis.

Sumber: Osterwalder, Pigneur, Tucci (2005) dan Amalia (2018)

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada LKSA Tabanan dalam bentuk lokakarya manajemen aset dan penyusunan *business plan*:

Tabel 2. Lokakarya Manajemen Aset dan Rencana Bisnis

Tanggal	Pokok Bahasan	Tujuan	Kegiatan	Peserta
14 Nop 2019	- Konsep manajemen aset dan <i>business plan</i> - Konsep <i>business plan</i> dengan metode kanvas	Memberikan pengetahuan mengenai manajemen aset dan <i>business plan</i> secara umum dan dengan menggunakan model kanvas	Tutorial	- Pengurus - Ibu-ibu asuh
15 Nop 2019	Penyusunan kategori aset produktif dan non produktif serta <i>business plan</i> dengan metode kanvas	Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peserta dalam penyusunan <i>business plan</i> dengan model kanvas	Partisipatif <i>Focus group discussion</i> (FGD)	

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

Kegiatan lokakarya ini diikuti oleh pengurus, staf administrasi, pembina anak-anak, dan ibu-ibu asuh. Total peserta yang mengikuti lokakarya ini sebanyak 35 orang. 35 orang ini dibagi dalam 10 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas ini mempunyai beberapa luaran atau output yaitu: (1) daftar aset konsumtif dan produktif, dan (2) rencana bisnis yang dibuat berdasarkan business model canvas. Luaran pertama adalah peserta membuat daftar aset dengan mengisi kertas kerja sebagaimana pada Gambar 2. Tabel 3 di bawah ini menyarikan daftar aset produktif yang dapat dimanfaatkan oleh pengurus LKSA Tabanan sebagai alternatif sumber pendanaan.

Tabel 3. Daftar Aset Produktif (sebagian)

No	Nama Aset	Lokasi	Jumlah	Satuan	Harga Perolehan	Penggunaan
1	Wantilan (aula) yang dilengkapi dengan gamelan	Tabanan	1	Bangunan	-	Produktif
2	Wisma tamu	Tabanan	1	Bangunan	-	Produktif
3	<i>Camping ground</i>	Tabanan	1	Tanah	-	Produktif
4	Kebun buah dan sayur	Tabanan	1	Tanah	-	Produktif
5	Komputer	Tabanan	20	unit	-	Produktif
6	Bis	Tabanan	1	Kendaraan	-	Produktif

Sumber: data diolah oleh penulis, 2024

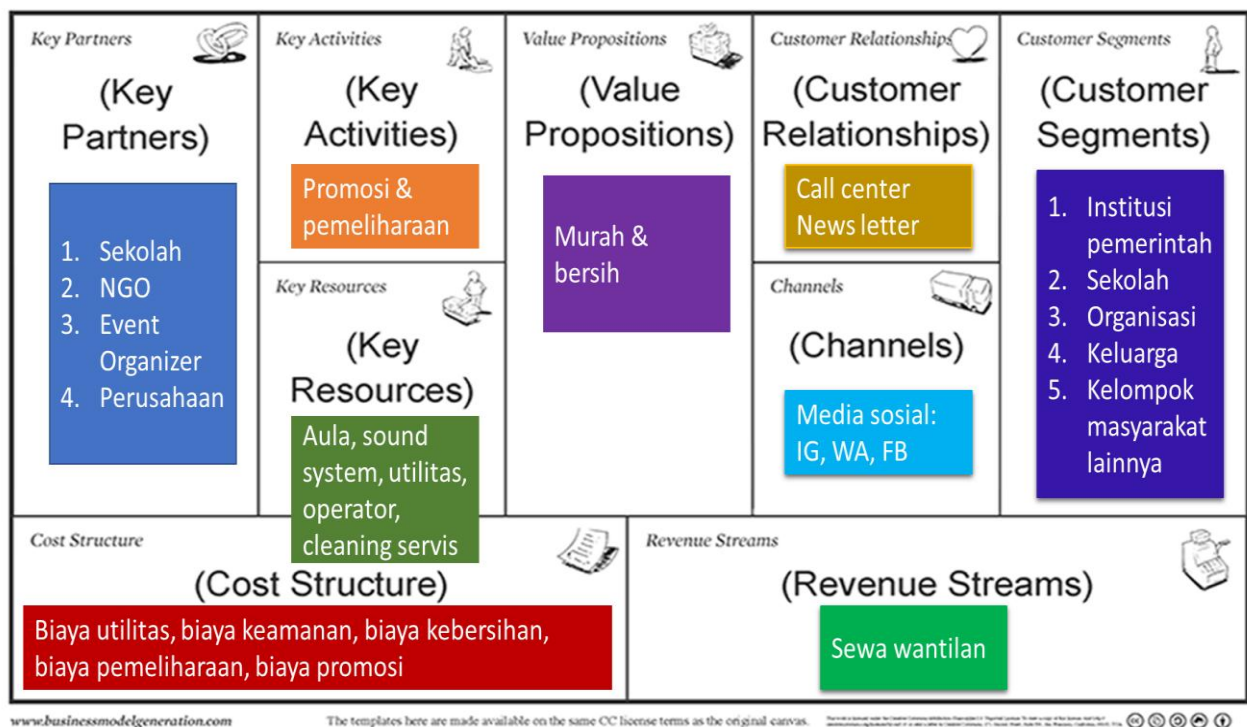
Tabel 3 di atas menunjukkan 6 jenis aset yang dapat dimanfaatkan oleh pengurus untuk menjadi sumber penghasilan. Pengurus menyusun rencana bisnis berdasarkan business model canvas untuk memanfaatkan 6 jenis aset tersebut.

Luaran kedua adalah rencana bisnis berdasarkan BMC untuk memberdayakan aset LKSA Tabanan sebagai sumber pendapatan. Wantilan adalah bahasa Bali yang berarti aula. Aula ini dilengkapi dengan gamelan. Wantilan ini sudah pernah disewa oleh pihak eksternal untuk berbagai macam aktivitas seni. Wisma tamu juga sudah sering disewa oleh turis asing. Turis asing ini biasanya mempunyai misi sosial dengan menjadi donatur dan sekaligus guru bahasa asing bagi anak-anak panti asuhan yang tinggal di desa Tabanan. Kendaraan bis juga sudah sering disewa oleh pihak eksternal, khususnya aparat desa Tabanan mulai kelurahan sampai dengan kecamatan. Namun biaya sewa kendaraan ini belum ditentukan oleh pengurus, selama ini pendapatannya hanya berdasarkan sukarela. Gambar 4 di bawah ini menunjukkan kegiatan penyusunan BMC.



Gambar 5. Kegiatan Penyusunan BMC

Gambar 5 di atas menunjukkan kegiatan penyusunan BMC dan presentasi hasil penyusunan BMC. Peserta sangat antusias dalam menyusun BMC. Ide-ide kreatif untuk memanfaatkan aset produktif cukup layak untuk direalisasikan. Namun demikian dari 10 BMC yang dihasilkan oleh 10 kelompok, 5 BMC disepakati dapat menjadi prioritas. 5 BMC tersebut disajikan pada Gambar 6 di bawah ini.



www.businessmodelgeneration.com

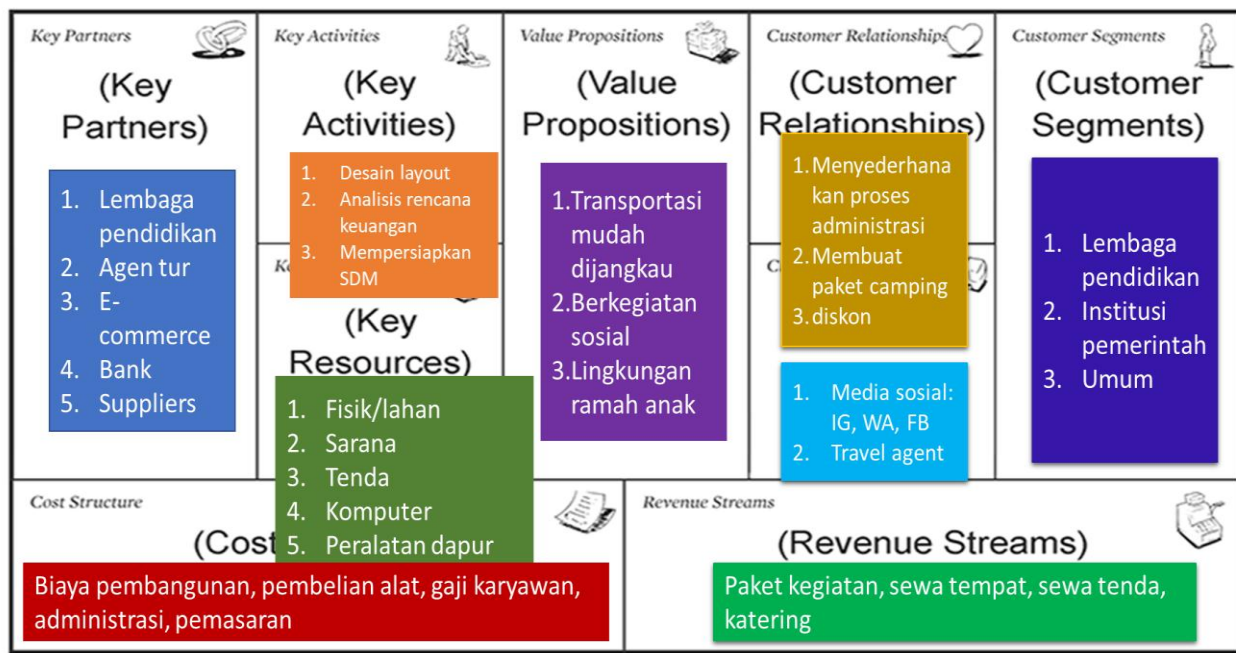
The templates here are made available on the same CC license terms as the original canvases.

This template is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike license. The name and logo of this business model canvas are trademarks of the Business Model Generation project. It is not allowed to use the name and logo of this project for other purposes. The Business Model Canvas is a trademark of the Business Model Generation project.

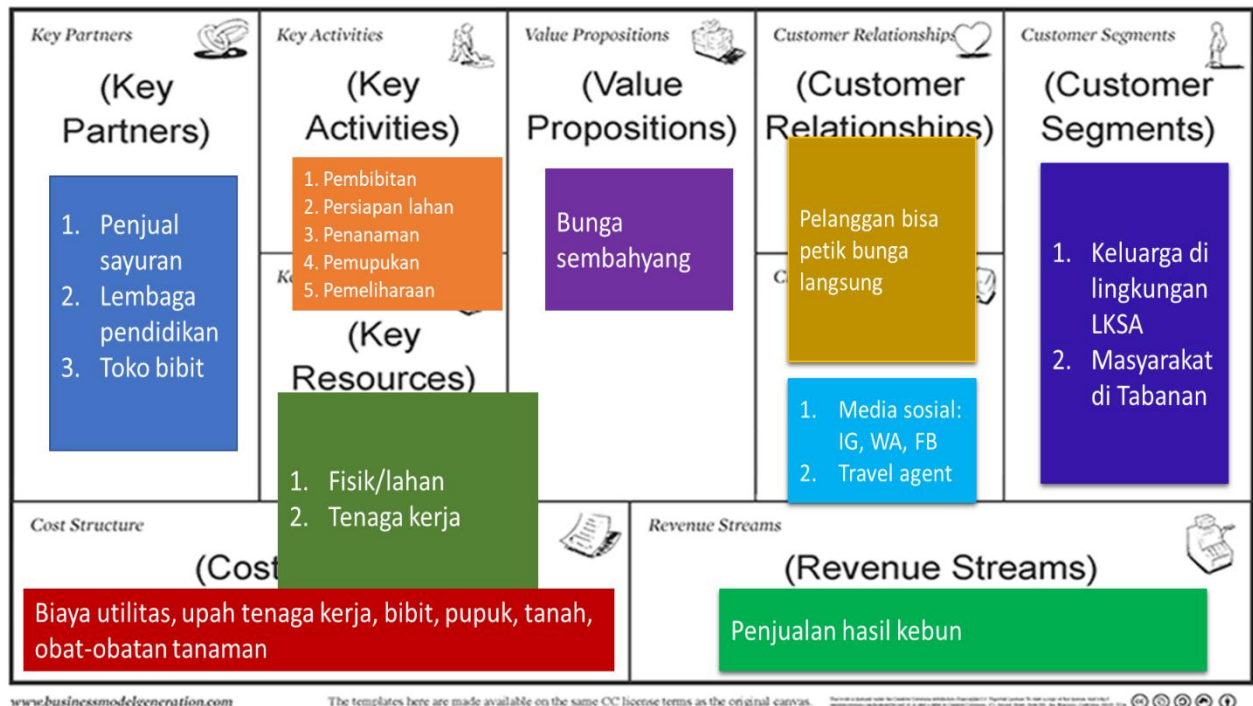
Gambar 6a. BMC Wantilan



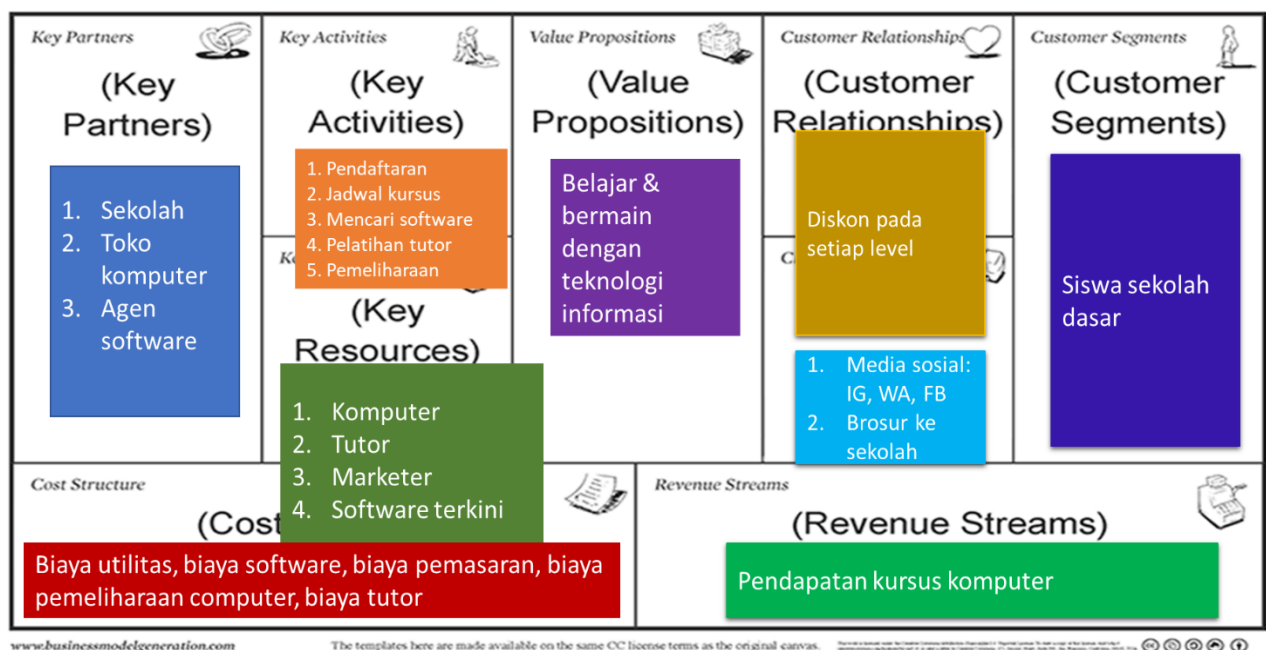
Gambar 6b. BMC Wisma Tamu



Gambar 6c. BMC Camping Ground



Gambar 6d. BMC Kebun Bunga



Gambar 6e. BMC Komputer

Gambar 6. BMC Pemanfaatan Aset Tetap

Gambar 6 di atas menunjukkan BMC pemanfaatan aset tetap dalam skala prioritas. Gambar 6a dan 6b menunjukkan BMC wantilan dan wisma tamu merupakan penyempurnaan dari kegiatan bisnis yang sudah berjalan selama ini. Gambar 6c dan 6d menunjukkan BMC *camping ground* dan kebun mempunyai semangat wisata edukasi dengan target konsumen: sekolah-sekolah, komunitas lainnya dan keluarga. Namun demikian, realisasi BMC ini dapat saja terkendala karena masalah air bersih yang menjadi masalah utama Tabanan. Tabanan membutuhkan solusi untuk pengadaan air bersih. Ini

membutuhkan investasi mahal yang dapat diperoleh dari pendanaan eksternal. Sedangkan konsep BMC komputer, yang ditunjukkan pada Gambar 6e, adalah pembekalan kompetensi programmer bagi peserta didik. BMC ini menarik karena pada jaman sekarang ini sangat dibutuhkan tenaga-tenaga teknologi informasi.

Kegiatan ini memberikan dampak ekonomi bagi LKSA Tabanan yaitu: realisasi rencana bisnis untuk pemanfaatan aset wantilan dan kelengkapannya, wisma tamu, *camping ground*, kebun, dan komputer akan memberikan pendapatan tambahan. Pada dasarnya kegiatan lokakarya ini memberikan pengetahuan dan motivasi kewirausahaan bagi pengurus LKSA Tabanan untuk mencari sumber pendapatan lain (Marwati, Laksmiawati, Nurhidayati, & Noor, 2022; Mutaqin & Tanuwiria, 2024). Selama ini pengurus juga sudah memanfaatkan asetnya seperti wantilan, wisma tamu dan bis. Namun belum dikelola secara serius, sehingga pendapatan dari hasil pemanfaatan wantilan, wisma tamu, dan bis masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan pengurus untuk memulainya. Oleh karena itu, kegiatan lokakarya ini dapat menjadi pemicu bagi pengurus untuk memanfaatkan aset produktifnya sebagai alternatif sumber dana.

Kegiatan ini juga memberikan dampak sosial bagi pengelola LKSA Tabanan yaitu: pengurus, staf admin, tenaga pembina, dan ibu-ibu asuh. Pengelola dapat merasakan “refreshing” dan bersenang-senang dalam kebersamaan melalui kegiatan lokakarya ini. Selama ini pengelola hanya melakukan kegiatan rutin untuk mengurus anak-anak, kegiatan lokakarya ini menjadi sarana bagi pengelola untuk bertukar pikiran secara kreatif dan inovatif.

SIMPULAN

Kesimpulan

Kegiatan lokakarya ini mampu memberikan pengetahuan dan ketrampilan praktis dalam manajemen aset dan penyusunan *business model canvas* (BMC). Kegiatan lokakarya ini membantu pengelola LKSA Tabanan mempunyai:

1. Daftar aset konsumtif dan produktif. Daftar ini menjadi pedoman bagi pengelola LKSA untuk memanfaatkan aset produktif sebagai sumber pendanaan.
2. 5 rencana bisnis dalam metode BMC yang siap untuk direalisasikan pada tahun 2020. Rencana bisnis tersebut meliputi: pemanfaatan wantilan, wisma tamu, *camping ground*, kebun, dan komputer.

LKSA Tabanan sudah memanfaatkan asetnya secara produktif. Misalnya: wantilan dan gamelan yang ada pada wantilan sudah disewakan ke pihak eksternal. Demikian juga dengan wisma tamu dan bis. Namun LKSA belum menetapkan tarif sewa secara komersial. Pihak eksternal memberikan donasi atas penyewaan wantilan, wisma dan bis. Hal ini disebabkan oleh nilai-nilai LKSA Tabanan dalam menghasilkan pendapatan adalah *fund raising*, sehingga pengurus masih belum menetapkan tarif secara komersial.

Pimpinan LKSA Tabanan mempunyai ide dalam memanfaatkan *camping ground* secara produktif dengan mengundang pihak ketiga. Pihak ketiga ini diberi kewenangan untuk meng-komersial-kan *camping ground* dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil ini menjadi solusi atas nilai-nilai LKSA Tabanan dalam menghasilkan pendapatan melalui *fund raising*. Sistem bagi hasil juga memungkinkan pengurus dan ibu-ibu asuh untuk konsentrasi dengan tugas utamanya dalam pengasuhan anak.

Saran

Kegiatan lokakarya ini mempunyai beberapa saran yang sebaiknya ditindaklanjuti oleh pengelola LKSA Tabanan adalah:

- a. Pengelola memelihara pencatatan akuntansi terutama untuk aset tetap berwujudnya. Pencatatan ini akan memudahkan pengelola untuk melakukan pengendalian asetnya.
- b. Pengelola dapat merealisasikan 4 dari 5 rencana bisnis untuk memanfaatkan aset. *Camping ground* merupakan rencana bisnis yang membutuhkan investasi besar sebelum merealisasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalia, D. (2018). 9 Elemen yang Harus Ada Dalam Bisnis Model Canvas. Jurnal. 7 Februari 2018. Diunduh dari: <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-memahami-tentang-bisnis-model-kanvas/> pada tanggal 8 Nopember 2019
- Amelinda, R., Oktavini, E., Hartoni, Yonathan, P. H., Iskandar, D., & Tampubolon, L. D. R. (2024). Pelatihan Saving Money Management Bagi Siswa SMA. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 5(2), 151-162. <https://doi.org/10.35814/suluh.v5i2.5790>
- Eka, R. (2019). Membuat “Business Model Canvas” untuk Startup Pemula. Diunduh dari: <https://dailysocial.id/post/tutorial-business-model-canvas-startup> pada tanggal 8 Nopember 2019
- Fitriani R. (2016), Peranan Penyelenggaraan Perlindungan Anak dalam Melindungi dan Memenuhi Hak-hal Anak, *Jurnal Hukum Samudera Keadilan*, Vol II, No. 2, pp. 250-258, hal.1 – 20
- Jessica, N., dan R., Indriyani. (2017). Analisis Bisnis Model Canvas pada Tirotty Bakery. *AGORA*, Vol. 5, No. 3
- Marwati, U., Laksmitawati, D. R., Nurhidayati, L., & Noor, L. S. (2022). Inisiasi Ekonomi Kreatif Produksi Minuman Probiotik Pada Kelompok Masyarakat Penggerak Bank Sampah Kota Depok. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 4(1), 104-111. <https://doi.org/10.35814/suluh.v4i1.3293>
- Mutaqin, B., & Tanuwiria, U. H. (2024). Pelatihan Manajemen Pemberian Ransum Domba Di Kelompok Peternak Sauyunan, Desa Sukalilah. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 5(2), 216-224. <https://doi.org/10.35814/suluh.v5i2.4815>
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., and Tucci, CL. (2005), Clarifying Business Models: Origins, Present, and Future of The Concept, *Communications of The Association for Information Systems*, Vol. 15, May 2005, pp. 2-40.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16. (2015). *Aset Tetap*. Ikatan Akuntan Indonesia
- Sholihah, N.A., dan M., Iqbal. (2018). Analisis Perancangan Model Bisnis dengan Pendekatan Model Canvas (Studi Kasus pada UD. Duta Merpati). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 61, hal. 183 – 191
- UNICEF: Cerita dari Indonesia, <https://www.unicef.org/indonesia/resources.html>, diunduh 18 Februari 2019.
- Wardhanie, A.P., dan D, Kumalawati. (2018). Analisis Business Model Canvas pada Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya dalam Meningkatkan Kualitas Perguruan Tinggi. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 14, No. 2, hal. 124 – 132
- Wonodjojo, C.D., dan R., Indriyani. (2017). Analisis Pengembangan Bisnis dengan Pendekatan Business Model Canvas pada Ayam Goreng Sinar Pemuda Pusat. *AGORA*, Vol. 5, No. 3